

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya IAIN Kudus

Berdirinya IAIN Kudus sebagai sarana pendidikan dan juga sarana dakwah Islamiyah tidak terlepas dari sejarah berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Pada saat pemerintahan Indonesia terletak di Yogyakarta, sebagai bentuk penghargaan pemerintah mendirikan Perguruan Tinggi Negeri dan diberi nama Universitas Gajah Mada yang pada awalnya merupakan Perguruan Tinggi Swasta ditujukan untuk golongan nasional. selain itu, untuk golongan Islam, pemerintah juga membangun pula Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang diambilkan dari Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia yang sejatinya adalah Perguruan Tinggi Swasta.

Pada tahun 1960 PTAIN di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta digabung menjadi satu perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*. Pada awalnya IAIN hanya berada di Yogyakarta, saat ini sudah mengalami perkembangan dan tersebar di berbagai penjuru Indonesia.

Pada tahun 1963, Yayasan Kesejahteraan Daerah mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Ekonomi yang saat ini menjadi Universitas Muria Kudus dan Sekolah Tinggi Agama Islam yang kemudian menjadi Fakultas Tarbiyah dengan operasionalnya berinduk ke IAIN Sunan Kalijaga. Dalam perkembangannya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 30 tahun 1970 fakultas Ushuluddin pada tanggal 6 April 1970 resmi di Negerikan dan bersamaan dengan itu Fakultas Tarbiyah ditarik ke IAIN Walisongo Semarang dan Fakultas Ushuluddin tetap berada di Kudus sebagai Fakultas daerah dari IAIN Walisongo Semarang.

Pada tahun 1992 dengan pertimbangan kebijakan Rektor IAIN Walisongo Semarang di Kudus memberikan ijin membuka Jurusan Perbandingan Agama yang

merupakan salah satu Jurusan dari IAIN Walisongo Semarang, hal ini untuk mengupayakan lembaga pendidikan tinggi di Kota Kudus dengan format Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Pada tanggal 23 Agustus 1996, Dirjen BINBAGA Islam mengeluarkan surat edaran Nomor : EIII/OT.00/A2/1804/1996 tentang Penyiapan Bahan untuk Penataan Kelembagaan yang ditujukan kepada Rektor dan Dekan Fakultas Daerah (di luar induk) untuk menyiapkan dokumen awal Rencana Pendirian Sekolah Tinggi.

Setelah itu pada tanggal 29 Nopember 1996, Dirjen BINBAGA Islam Departemen Agama RI memberikan jawaban mengenai Proposal Pendirian STAIN Kudus dengan merujuk surat dari Dirjen DIKTI DEPDIKBUD Nomor : 2909/p/T/96, menyetujui pendirian STAIN.

Memenuhi surat Dirjen BINBAGA Islam tanggal 13 Maret 1997, Pimpinan Fakultas daerah telah memenuhi syarat sesuai dengan tanggal yang telah ditentukan. Maka dari itu, pada bulan Maret 1997 turunlah Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 11 tahun 1997 mengenai Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan disusul dengan Keputusan menteri Agama, mengangkat Drs. H. Muslim A. Kadir, sebagai Pjs. Ketua STAIN Kudus. Kemudian disusul dengan surat dari Dirjen BINBAGA Islam Departemen Agama RI Nomor : E/136/1997 yang mengatur tentang Alih Status dan Fakultas daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Pada tahun 2014 pimpinan STAIN Kudus dibawah ketua Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., mengajukan proposal transformasi kelembagaan dari Sekolah Tinggi menjadi Institut. Setelah melewati proses yang cukup panjang, pada tahun 2018 melalui Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 2018 tepatnya pada tanggal 7 April 2018 yang semula Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Dengan Rektor pertama yaitu Dr. H. Mundakir, M.Ag. IAIN Kudus memiliki 5 (lima) Fakultas diantaranya yaitu: Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah

dan Komunikasi Islam, dan juga 3 (tiga) program studi pascasarjana yaitu Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi Ekonomi Syariah dan Program Studi Hukum Keluarga Islam.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi
Menjadi Perguruan Tinggi Islam Unggul di Bidang Pengembangan Ilmu Islam Terapan
- b. Misi
Menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi untuk menghasilkan sarjana dengan keilmuan Islam yang humanis, aplikatif dan produktif
- c. Tujuan
Tujuan Institut Agama Islam Negeri Kudus yaitu:
 - 1) Memberikan akses pendidikan tinggi yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat;
 - 2) Menghasilkan karya penelitian yang tepat guna dan berdaya guna untuk menyelesaikan permasalahan akademis dan sosial keagamaan bagi kepentingan keindonesiaan dan kemanusiaan;
 - 3) Menghadirkan karya pengabdian yang solutif atas persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus

Kata ushuluddin berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai arti dasar agama dan merujuk pada ilmu-ilmu islam seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, dan Ilmu Aqidah. Fakultas ushuluddin merupakan fakultas yang mengkaji sebuah ilmu keislaman baik yang berupa klasik maupun modern dengan pendekatan yang berbasis ilmu terapan. Fakultas ushuluddin memiliki konsentrasi terhadap kajian sumber pokok ajaran Islam yaitu kitab suci Al-Qur'an.

Program studi IQT diorientasikan para lulusannya untuk menjadi expert di bidang Al-Qur'an dan ulumul qur'an yaitu Pertama, mencetak akademisi di bidang Ilmu

¹ "Website Resmi IAIN Kudus | Www.iainkudus.Ac.Id," accessed March 6, 2022, <https://iainkudus.ac.id/>.

Al-Qur'an dan Tafsir (mufassir), Kedua mencetak akademisi di bidang pendidikan dan pengajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mampu mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Ketiga mendidik dan membekali mahasiswa agar memiliki sikap kritis terhadap teks-teks keagamaan sehingga diharapkan alumninya memiliki kemampuan di bidang tashih mushaf al-Qur'an dan dapat berprofesi sebagai pentashih al-Qur'an, Keempat membekali mahasiswa dengan kemampuan bidang teknologi informasi, Kelima Membekali mahasiswa dengan kemampuan berkomunikasi secara persuasif dan efektif, Keenam membekali mahasiswa dengan metodologi riset.

Jumlah mahasiswa Fakultas Ushuluddin tahun 2018-2019 sebagai berikut:

- a. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2018 sebanyak 50 mahasiswa
- b. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2019 sebanyak 139 mahasiswa
- c. Prodi Aqidah Filsafat tahun 2018 sebanyak 41 mahasiswa
- d. Prodi Aqidah Filsafat tahun 2019 sebanyak 69 mahasiswa
- e. Prodi Ilmu Hadits tahun 2018 sebanyak 30 mahasiswa
- f. Prodi Ilmu Hadits tahun 2019 sebanyak 66 mahasiswa
- g. Prodi Tasawuf Psikoterapi tahun 2018 sebanyak 28 mahasiswa
- h. Prodi Tasawuf Psikoterapi tahun 2019 sebanyak 64 mahasiswa.

B. Diskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi keterkaitan antara Makna Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 dengan Makna Ta'aruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus di Era Modern

a. Makna Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

QS. Al-Hujurat berisi tentang manusia yang diciptakan dari satu laki-laki yaitu Nabi Adam dan satu perempuan yaitu Hawa, yang kemudian melahirkan anak cucu yang terbagi menjadi beberapa suku dan bangsa dan tersebar di dunia.

Tujuan dari penciptaan itu yakni supaya saling berkenalan diantara mereka, supaya terjadi keakraban, supaya tahu asal-usul seseorang dari mana ia berasal, siapa keluarganya. Melihat bagaimana manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan maka terdapat perintah yang menganjurkan manusia untuk mengenal lawan jenis, untuk memahami karakter masing-masing dan melanjutkan kepernikahan dan meneruskan keturunan.

Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang mempunyai tabiat baik, berbudi pekerti sholeh dan tentunya orang yang bertakwa kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

b. Makna Ta'aruf menurut Mahasiswa IAIN Kudus

Makna ta'aruf pada hakikatnya adalah mengenal, saling mengenal, berkenalan, untuk mengenal orang baru, mengenal kerabat, mengenal teman bahkan mengenal lawan jenis yang dalam hal ini ada keterkaitan dengan suatu pernikahan. Ta'aruf semakin diperluas maknanya oleh sebagian kalangan karena adanya suatu kegiatan saling mengenal dan mendalami karakter masing-masing pihak demi kelancaran suatu hubungan yang dalam hal ini berkaitan dengan pacaran.

Sebelum terjadinya suatu pernikahan alangkah lebih baiknya jika sudah mengenal terlebih mengenal jati diri calon pasangan, keluarganya, latar belakang keluarganya dan hal lain yang berkaitan dengan calon pasangan karena tujuan dari pernikahan yaitu menjadikan keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah.

“Ta'aruf berarti mengenal, dalam konteks pernikahan ta'aruf amatlah penting dengan tujuan terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahmah, terjadinya kerukuna pasca pernikahan, maka dari itu mengenal terlebih dahulu pasangan sebelum pernikahan juga sangat penting”

Pacaran dan Ta'aruf merupakan dua hal yang berbeda, dari segi konsep nya saja sudah berbeda apalagi dalam hal kegiatan dan prosesnya, akan tetapi sebagian orang menganggap pacaran dan ta'aruf itu sama hanya saja pacaran itu suatu pendekatan dalam artian bahasa

Indonesia sedangkan Ta'aruf yakni perkenalan diantara dua orang atau lebih dalam konteks bahasa Arab.²

“Sebenarnya pacaran dan ta'aruf itu sama, hanya saja dari segi kosakatanya yang berbeda. Ta'aruf itu dalam Bahasa Arab sedangkan pacaran dalam bahasa Indonesia”³

c. Konsep Ta'aruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin di Era Modern

Perkembangan teknologi memberikan pelajaran mengenai banyak hal baru, termasuk ta'aruf. Konsep ta'aruf seiring bertambahnya waktu juga mengalami pergeseran makna dimana hal-hal yang menjadi konsep suatu hubungan secara syariat Islam telah mengalami perubahan.

Pertama, konsep ta'aruf yaitu di dalam ikatan ta'aruf, betas waktu antara mengiyakan untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius cukuplah sebentar, hal ini dikhawatirkan jika berlama-lama akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan.⁴

Pada saat ini, lama nya sebuah hubungan ta'aruf menjadi patokan utama, karena untuk mengenal dan mengetahui apakah calon pasangan sudah cocok atau belum yang menentukan adalah para pelaku. Bagi banyak orang, untuk mengenal orang baru apalagi jika ingin ke arah yang lebih tinggi yaitu pernikahan diperlukan keserasian antar kedua pasangan. Memang benar pada zaman dahulu ta'aruf lebih ditekankan dari orang tua ke anak, seperti perjodohan tanpa cinta yang kemudian menjadikan sebuah rasa itu tumbuh dari keduanya dengan ridha orang tua tapi tidak untuk di zaman ini.⁵

Kedua, ta'aruf seperti pacaran. Generasi muda menganggap bahwa ta'aruf memang pacaran hanya saja

² Zakiyatu Lami'i Dhihni, Wawancara oleh Penulis, wawancara 1, transkrip, March 12, 2022.

³ Muhamma Tahsin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 2, transkrip, March 18, 2022.

⁴ Muhammad Afif Marzuki, Wawancara oleh Penulis, wawancara 3, transkrip, March 29, 2022.

⁵ Dhihni, Wawancara oleh Penulis, wawancara 1, transkrip.

ta'aruf adalah sebuah istilah pacaran dari bahasa Arab dan pacaran berasal dari bahasa Indonesia.

Ta'aruf zaman sekarang tidak dapat disamakan pada zaman Rasulullah yang mana perempuan harus diam diri di rumah, tetap diperbolehkan dengan syarat tetap menjaga muru'ahnya. Kaitannya dengan proses menuju pernikahan harus ada pendamping sebagai mahram

Ta'aruf masa kini sudah diwarnai dengan banyak variasi di dalamnya dan hal ini sudah banyak terjadi di lingkungan sekitar kita, sebagai contoh pergi berdua berboncengan tanpa pemisah diantara keduanya. Sebagai makhluk sosial, untuk menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan maka manusia berhak untuk memilih. Dalam konteks ini, ta'aruf di kalangan remaja sudah seperti pacaran, melakukan aktivitas seperti orang berpacaran dengan tujuan untuk menyaring atau memilih siapa yang pantas untuk diperjuangkan. Berbeda sekali dengan pada zaman dulu yang mana ta'aruf berarti sudah dengan ikhlas menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁶

2. Diskripsi faktor yang mempengaruhi pergeseran makna ta'aruf menurut Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin 2018-2019

Secara bahasa memang makna ta'aruf bermakna mengenal atau perkenalan, namun tidak menutup kemungkinan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman disertai dengan banyaknya teknologi canggih untuk mempelajari hal-hal baru termasuk fenomena sosial media yang sudah mengubah gaya hidup manusia. Sama dengan hal tersebut, ta'aruf yang pada awalnya hanya bermakna mengenal sekarang mengalami transformasi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, media sosial memberikan dampak pada setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan juga orang-orang yang berada di dalamnya pun dijadikan sebagai panutan atau contoh.

Ta'aruf pada saat ini bukanlah sesuatu hal yang bersifat tertutup atau rahasia akan tetapi sudah menjadi hal

⁶ Mahira Subhiyyah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 4, transkrip, March 27, 2022.

yang biasa dikalangan remaja. Ta'aruf tanpa adanya batasan-batasan dalam setiap prosesnya, tidak ada kerahasiaan diantara keduanya, tidak seperti ta'aruf yang berlandaskan ajaran syari'at agama islam.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran dalam makna ta'aruf, diantaranya yaitu :

a. Media sosial

Hadirnya media sosial sebagai kemajuan dibidang teknologi juga menjadi penyebab terjadinya pergeseran makna dan maksud dalam ta'aruf. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk memudahkan seseorang dalam berkomunikasi jarak jauh, tetapi sudah mengalami banyak kemajuan didalamnya.

Hal yang terjadi dengan media sosial yakni dengan banyaknya orang-orang yang dianggap terkenal dan mampu menjadi contoh bagi masyarakat.⁷ Pada zaman ini ta'aruf sudah tersebar luas berkat dakwah dari para dai yang juga tentunya beredar dari media sosial seperti *youtube, facebook, Instagram* dan *telegram*.

1) Youtube

Media sosial yang sangat memungkinkan berakibat pada penyalah artian dalam ta'aruf. Banyak dai atau konten-konten islami yang berbicara mengenai ta'aruf dan pernikahan dengan menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an yang memungkinkan para *viewers* menanggap mentah-mentah tata cara dan adab dalam berta'aruf dalam rangka pernikahan dan mewujudkan keluarga yang sakinah.⁸

2) Instagram dan facebook

Banyak sekali akun-akun atau komunitas yang membuatkan para muda-mudi berbelok dan berminat untuk mengikuti ta'aruf. Kemudahan berta'aruf hanya dengan mengirim CV dan memilih mana yang sekiranya cocok maka bisa jadi menemukan tambatan

⁷ Nila Zahrotun Nafi'ah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 6, transkrip, March 22, 2022.

⁸ Indah Ayu Lestari, Wawancara oleh Penulis, wawancara 7, transkrip, March 22, 2022.

hati yang sevisi dengannya. Seperti akun Instagram @*Taaruf.Khitbah.Nikah.id*⁹

3) Telegram

Selain menjadi alat komunikasi, kini di telegram juga banyak terdapat grup-grup termasuk grup mencari jodoh dengan ta'aruf. Dengan syarat mengirim CV juga tentunya maka orang-orang yang berada di dalamnya bisa memilih calon pasangannya.

Selain itu, pengaruh dari media sosial lainnya yaitu berupa contoh pernikahan artis yang diklaim banyak berhasil dengan cara ta'aruf. Media sosial juga menjadikan para remaja meniru dan menjadikan sebagai gaya hidup apa yang mereka lihat tanpa memikirkan apa dan bagaimana dari proses ta'aruf itu sendiri. Bahkan dari media sosial sangat rentan menyebabkan kesalahpahaman bahkan juga bisa berubah menjadi penipuan.¹⁰

b. *Life style* (gaya hidup)

Maraknya trend yang berkaitan dengan ta'aruf bisa jadi menjadi celah bagi seseorang untuk menjadikan sebagai gaya hidup.¹¹ Gaya hidup membuat manusia dengan mudah melakukan apa saja untuk membuatnya sama dengan yang lainnya. Hadirnya ta'aruf di era modern ini dinilai dapat mengkhawatirkan, pasalnya cover dari ta'aruf sendiri yang bermunculan saat ini diakibatkan dari media sosial dan menyebabkan kemungkinan yang besar untuk terjadinya penyimpangan.

Dari gaya hidup, ta'aruf dirasa bisa membuat seseorang menjadi lebih keren karena ta'aruf dibalut dengan kata yang syar'i dari agama¹², padahal dalam penerapannya pun bisa jadi melenceng dari ajaran Islam. Jika ta'aruf dilakukan dengan baik dan benar sesuai

⁹ Shofia Amrina, Wawancara oleh Penulis, wawancara 8, transkrip, March 26, 2022.

¹⁰ Mochammad Susanto, Wawancara oleh Penulis, wawancara 9, transkrip, March 25, 2022.

¹¹ Muhammad Abroru Ashlah, Wawancara oleh Penulis, wawancara 10, transkrip, March 24, 2022.

¹² Muhammad Bahauddin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 11, transkrip, maret 2022.

dengan ajaran agama tidaklah mengapa, akan tetapi jika ta'aruf disamakan dengan pacaran maka hal itu tidak dapat dibenarkan dan perlunya pembenahan supaya tidak semakin menjadi kekeliruan yang sudah tersebar luas ini.

c. Terlalu cinta dunia

Diantara faktor yang mempengaruhi bergesernya makna ta'aruf yaitu terlalu cinta dunia, kecintaan pada dunia yang tidak dapat diimbangi dengan akhirat akan menyebabkan terkikisnya keimanan. Cinta dunia dalam pembahasan ini yaitu terlalu cinta dengan pasangan yang belum menikah.

Faham agama bukan berarti mempunyai keimanan yang kuat untuk mampu menolak kebiasaan yang sudah menjadi hal wajar di masyarakat.¹³ Bisa jadi karena terlalu takut untuk kehilangan apa yang dimiliki sesaat itu membuat manusia menutup rapat telinga dan tidak mau belajar.¹⁴

Janji -janji cinta yang indah saat bersama juga mampu mengalahkan tuntunan agama dalam menjaga batasan-batasan terhadap lawan jenis. Bagi orang dari keluarga islami bisa jadi dengan mengatakan berta'aruf dalam menjalin hubungan maka hal tersebut mampu menutupi hal-hal diluar batas dalam ta'aruf yang mereka jalani.

d. Faktor lingkungan dan pergaulan yang salah¹⁵

Seperti yang sudah dibahas di atas, faktor lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya fenomena pergeseran makna ta'aruf di kalangan remaja, terlebih seperti kita ketahui bahwa masa remaja adalah masa-masa dimana tumbuh kembang manusia sedang berada dalam fase mencari jati diri. Seorang remaja akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan hidup yang mana mereka dituntut untuk beradaptasi dalam menghadapi, dengan melihat lingkungan sekitar. Remaja dapat meniru

¹³ Yusril Al Fatih, Wawancara oleh Penulis, wawancara 12, transkrip, March 20, 2022.

¹⁴ Ainul Arifin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 13, transkrip, March 18, 2022.

¹⁵ Muhammad Chafid, Wawancara oleh Penulis, wawancara 14, transkrip, March 26, 2022.

atau mencontoh hal yang dianggap sesuai atau cocok dengan dirinya. Remaja sebagai harapan para orang tua agar dapat mengangkat derajat keluarga dikemudian hari juga menjadi faktor utama dalam memilih pergaulan, salahnya dalam memilih teman akan menjadi momok yang menakutkan bagi orang tua karena hal itu akan menghancurkan masa depan.

Dalam Al-Qur'an terdapat anjuran untuk berhati-hati dalam memilih teman, bukan berarti tidak diperbolehkan memperluas relasi perkenalan dengan orang baru akan tetapi harus berhati-hati dalam menentukan siapa yang pantas menjadi teman dan selalu ada dilingkungan kita.

QS. Al-Furqan ayat 27-28, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ
الرَّسُولِ سَبِيلًا

Artinya: “(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, “Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul”. (*Al-Furqān [25]:27*).

خَلِيلًا نَا فَلَا آخِذٌ لِمَ لَيْتَنِي يُؤْيَلِي

Artinya: “Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan⁵³⁰) sebagai teman setia”. (*Al-Furqān [25]:28*).

Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam ayat ke-27 memberikan gambaran orang yang sangat menyesali sesuatu yang sudah dijalaninya hal itu digambarkan dengan orang yang menggigit kedua tangannya tanda penyesalan yang sangat dalam. Kemudian pada ayat selanjutnya secara anonim disebut si *fulan* yaitu teman dengan bersifat buruk yang

menghalangi seseorang dari jalan Rasulullah dan juga menyesatkan untuk lupa terhadap Allah SWT.¹⁶

Dalam agama islam, masa remaja disebut juga dengan masa akil baligh. Dalam masa ini seseorang dibebankan kewajiban untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengikuti sunnah-sunnah yang telah diwariskan dari Nabi Muhammad SAW.

Anjuran ta'aruf sudah ada sejak zaman Rasulullah dengan berbagai hadits yang menunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak diperbolehkannya dalam berkenalan dengan seseorang terkhusus jika perkenalan itu mempunyai maksud lebih yaitu membangun sebuah pernikahan, hadits-hadits yang berkaitan dengan ta'aruf tersebut sebagai bentuk supaya kita selalu menjaga diri dari perbuat-perbuatan yang dilarang Islam dan tentunya dilarang oleh Allah SWT. Sebagai contoh, dalam ta'aruf tidak diperbolehkan berkhalwat kecuali sang wanita didampingi mahramnya.

Pada saat ini, remaja akan dikatakan sudah dewasa ketika sudah mempunyai pasangan atau teman dekat lawan jenis. Memang tidak semua orang mempunyai pemikiran yang sama, akan tetapi mayoritas dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah terjadi di masyarakat bahwa dengan adanya pasangan menunjukkan bahwa ia sudah dewasa dan siap ke jenjang yang selanjutnya.

Pacaran dan ta'aruf merupakan dua hal yang sama dan dua hal yang berbeda. Bisa dikatakan sebagai hal yang sama yakni karena kedua nya sama-sama sebuah proses perkenalan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing, sedangkan perbedaannya yaitu jika ta'aruf adalah mengenal yang berasal dari bahasa arab lalu pacaran juga sama mengenal tapi secara bahasa indonesia.

¹⁶ Sayyid Qurthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qu'an Sayyid Quthb ; Penerjemah, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyaharil, Muchotob Hamzah* (Gema Insani Press, 2000).

e. Keimanan yang kurang

Perlu digaris bawahi bahwa orang yang faham akan agama belum tentu mempunyai iman yang kuat untuk menolak kebiadsaan dan kewajaran tidak semestinya yang terjadi di masyarakat¹⁷. Pacaran yang dianggap sebagai sesuatu yang dilarang oleh Allah karena aktivitas yang dijalani sangat menyimpang dari ajaran Islam dan dinilai sebagai perbuatan maksiat pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar dan lumrah terjadi di tengah masyarakat. Hal ini merupakan sebuah ancaman besar bagi orang yang sangat faham tentang agama akan tetapi dengan lingkungan pertemanan yang menjadikan pacaran sebagai gaya hidup membuat mereka juga ingin merasakan hal yang sama.

Pergeseran makna ta'aruf yang terjadi itu karena mereka menganggap jika berpacaran maka mereka akan mendapatkan dosa dan melakukan maksiat secara tidak langsung, akan tetapi mereka tidak mau dengan hal demikian. Kebanyakan dari pelaku yang membuat pergeseran makna itu hanya berlindung dari kata ta'aruf sedangkan perbuatan dan aktivitasnya tetap sama seperti orang pacaran.¹⁸ Padahal dosa dan amal ibadah dicatat oleh malaikat, bukan ditentukan dari seberapa yakinkah mereka sudah melakukan hal yang benar dalam hidup.

f. Minimnya pengetahuan agama dan mengikuti trend¹⁹

Berbeda dengan faktor sebelumnya, minimnya pengetahuan agama membuat orang-orang hanya mengikuti apa yang mereka tahu entah itu dari lingkungan yang sudah terbiasa dengan ta'aruf itu atau dari trend yang terjadi di sosial media oleh *publik figur*.

Sebut saja Dinda Hauw dan Rey Mbayang, Rizki da2 dan Nadiya Mustika Rahayu. Dua *publik figur* yang sedang naik daun itu melakukan pernikahan dengan dasar *ta'aruf*. Hal itu membuat kata ta'aruf menjadi sebuah

¹⁷ Al Fatih, Wawancara oleh Penulis, wawancara 12, transkrip.

¹⁸ Azza Nur Laila, Wawancara oleh Penulis, wawancara 15, transkrip, March 26, 2022.

¹⁹ Sonia Rexasingki, Wawancara oleh Penulis, wawancara 16, transkrip, March 21, 2022.

trend baru dikarenakan sebelumnya diantata keduanya tidak pernah terdengar kabar kedekatan dan langsung memutuskan untuk menikah.

Sebelumnya juga sudah pernah ada seorang Da'i muda Taqy Malik yang menyita perhatian publik, lantaran menikahi Salma Fina Sunan dengan proses ta'aruf. Akan tetapi ta'aruf yang dijalani keduanya tidak bisa berjalan dengan baik karena dalam waktu yang sangat singkat mereka memutuskan untuk bercerai dan membuat citra ta'aruf yang melakukan perkenalan dengan tuntunan ajaran Islam menjadi tercoreng.

Tujuan pernikahan yaitu terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahmah, dengan adanya ta'aruf diharapkan pasangan itu mampu untuk saling memahami, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta menahan ego dari dirinya sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan penuh keridhaan dari Allah

Lain dari itu, ketidaktahuan tentang agama membuat orang-orang meniru apa yang mereka lihat dan tidak memahami maksud dan tujuan dari adanya ta'aruf, hal ini menjadi sebuah kegiatan biasa ditengah masyarakat. Tidak adanya pacaran tapi ingin terlihat islami dengan menggunakan kata ta'aruf untuk melakukan sebuah pendekatan.

Sedangkan faktor trend juga sangat berkaitan dengan ketidaktahuan tentang agama. Mereka hanya mengikuti apa yang mereka lihat dan menjadi sesuatu yang perlu ditiru, melihat hasil dari ta'aruf yang berhasil dilakukan oleh Dinda Hauw dan Rey Mbayang sehingga menjadi keluarga yang harmonis dan sering menampilkan kemesraan di sosial media, banyak kaum remaja yang tertarik dengan trend itu karena mereka juga mempunyai harapan bahwa tanpa pacaran-pun dan dengan tekad keberanian untuk meminta langsung kepada orang tua si perempuan maka semua laki-laki dapat menjalani proses ta'aruf dengan benar.

Fenomena demikian bisa dikatakan benar jika proses yang dijalani sesuai dengan prosedur. Letak pergeseran yang terjadi dalam hal ini yaitu proses tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan mereka tetap berkomunikasi layaknya

orang berpacaran dan tetap saja bertemu secara langsung tanpa adanya mahram atau pendamping.

g. Hawa Nafsu²⁰

Diciptakannya manusia yaitu dari dua unsur, yang pertama unsur jasmani berupa anggota tubuh yang tampak seperti daging, rambut, tangan dan lain sebagainya, dan juga unsur rohani yaitu sesuatu yang tidak tampak dari tubuh seperti akal, ruh dan nafsu.

Disebutkan dalam firman Allah QS. Asy-Syams ayat 7

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya : “Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya”, (Asy-Syams [91]:7)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa penciptaan nafs dalam keadaan sempurna untuk memilih antara yang baik dan buruk, untuk membuat hidup menjadi lebih berarti serta bermanfaat bagi sesama manusia. Pada ayat selanjutnya menjelaskan bahwa nafs juga

diilhami dengan hal baik dan hal buruk. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

فَأَلَّهَمَّهَا بُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya:” Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”, (Asy-Syams [91]:8)

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan arah tujuan hidupnya, jika manusia memilih jalan yang sesuai dengan fitrahnya maka dia senantiasa berada di jalan yang benar, akan tetapi jika manusia memilih untuk berbuat diluar fitrahnya berarti ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya²¹

²⁰ Muhammad Luthfi Kamal, Wawancara oleh Penulis, wawancara 17, transkrip, March 26, 2022.

²¹ Taufik Hasyim, “NAFS DALAM PRESPEKTIF INSANIAH DAN TAHAPAN-TAHAPAN PENYUCIANNYA,” No. 2, Vol. 1, no. Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman (Desember 2015).

Sering kali manusia terjebak dengan nafsunya sendiri dan tidak bisa menahan diri dari segala macam keinginan. Karena hal yang membuat manusia sering kali segala cara agar keinginannya terpenuhi dan tanpa disadari itu akan membuat kerugian pada dirinya.

Hawa nafsu sering kali dijejalkan dengan percintaan. Cinta tanpa nafsu itu seperti memakan nasi tanpa lauk yaitu hambar. Sebuah pernikahan dibangun dengan rasa kasih dan sayang, saling menjaga saling memahami dan saling mengayomi dengan tujuan sakinah mawaddah warrohmah, dengan adanya perkenalan sebelum terjadinya pernikahan diharapkan mamDpu untuk saling mencocokkan dengan kondisi diri. Ta'aruf sebagai sebuah jalan syar'i untuk mencari pasangan yang dirasa pas, artinya perkenalan yang terjadi di dalamnya tidak melenceng dari syariat Islam.

Butuh waktu yang lama dalam seseorang menemukan pasangan, begitupun dalam ta'aruf. Untuk menjadikan sebagai pasangan hidup untuk selamanya, seseorang perlu mendalami karakter dan sifat pasangannya.

Hal yang menjadi faktor utama terjadinya ta'aruf pada saat ini adalah hawa nafsu. Dengan melihat kecantikan atau ketampanan seseorang bisa terlena dengan nafsunya²², padahal sebelum terjadinya sebuah ikatan pernikahan, kecantikan atau ketampanan merupakan.

3. Cara menyikapi fenomena pergeseran makna ta'aruf yang terjadi dikalangan remaja menurut mahasiswa

a. Rasulullah SAW dalam sabdanya:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Jika di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak cukup kuat untuk melakukannya, maka gunakanlah lisan, namun jika kamu

²² Tahsin, Wawancara oleh Penulis, wawancara 2, transkrip.

masih tidak cukup kuat, maka ingkarilah dengan hatimu karena itu adalah selema-lemahnya iman." (HR Muslim)²³

Dalam hadis di atas, rasulullah memberikan anjuran untuk mencegah kemunkaran, hal tersebut juga menjadi cara yang baik untuk menyikapi fenomena pergeseran makna ta'aruf yang dilakukan oleh remaja masa kini, dari hadis di atas hal yang dapat kita jadikan acuan untuk menyikapinya yaitu²⁴:

1) Mengajak kepada kebaikan

Mengajak kepada kebaikan. Perintah ta'aruf sangatlah baik bahkan dianjurkan. Akan tetapi penerapan ta'aruf yang salah juga tidak dapat dibenarkan, ta'aruf dalam konteks agama berkaitan dengan pernikahan sudah sesuai dengan syari'at bahkan dalam memilih kriteria pasangan dalam ta'aruf pun sudah diajarkan.

Sebagai muslim yang baik, jika dalam mencari dan mengenal pasangan sudah dirasa pas dan cocok alangkah baiknya untuk meneruskan niat baik tersebut ke jenjang berikutnya yaitu khitbah dan dilanjutkan dengan pernikahan.

Sebuah hubungan pacaran berkedok ta'aruf yang dilakukan dalam waktu lama tentu saja akan mendatangkan banyak kerugian, memang benar semakin lama mengenal pasangan maka akan memantapkan juga dalam menentukan siapa yang akan menjadi pasangan hidup, tapi dengan sebuah hubungan tersebut dengan mengatakan sebuah ta'aruf tidak dapat dibenarkan. Dalam ta'aruf tentu saja ada batasannya dan tidak bersifat bebas, maka dari itu mengajak untuk menyegerakan ikatan ta'aruf menjadi sebuah ikatan pernikahan adalah hal yang baik, mengenal dan mendalami karakter masing-masing setelah menikah bisa juga

²³ Imam an-Nawawi, *نزهة المتقين Syarah Riyahush Shalihin Imam An-Nawawi, Terj.* (Jakarta: Gema Insani, 2018).

²⁴ Subhiyyah, Wawancara oleh Penulis, wawanacara 4, transkrip.

menjadi pilihan yang bagus dalam artian pacaran halal.

2) Mencegah kemungkaran

Lebih baik mencegah dari pada mengobati, seperti peribahasa Indonesia yang mempunyai arti lebih baik menghindari sesuatu yang akan membuat kita menderita daripada tetap melakukannya dan itu akan merugikan diri sendiri.

Ta'aruf dalam hal ini sangat berbeda jauh dari makna yang sebenarnya, dari makna sebuah proses perkenalan dengan lawan jenis untuk saling memahami satu sama lain dengan tuntunan Islam menjadi sebuah perkenalan antara laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk mengetahui karakter dari masing-masing tetapi penerapan ta'aruf sama seperti pacaran.

Jika suatu hubungan memang bisa disebut sebagai pacaran lantas kenapa harus memakai istilah ta'aruf untuk hal demikian. Kebanyakan dari pelaku ta'aruf merupakan orang yang sudah sangat faham akan agama dan mengetahui keharaman pacaran, hal tersebut tetap dilakukan agar kesucian mereka tetap terjaga di mata orang lain, padahal apapun caranya bagaimanapun aktivitasnya mengatasnamakan sebuah hubungan dengan dalih agama tidak dapat dibenarkan.

Sebagai seorang muslim yang memahami agama dan menolak untuk hal seperti itu, kita bisa saja melakukan beberapa hal sebagai bentuk sikap kita untuk fenomena ini.

Pertama, kembali ke hadis rasulullah di atas, barang siapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangan. Yang dimaksud dengan tangan yakni perbuatan, mencegah kemungkaran dengan perbuatan. Seperti contoh saat mereka mengatakan hubungan mereka adalah sebuah ta'aruf tetapi kita melihat dengan mata kepala kita sendiri mereka sedang berduaan maka kita harus menjadi penengah diantara keduanya, jika kita

melihat mereka bergandengan tangan maka kita harus memisahkan gandengan itu.

Kedua, jika dengan solusi pertama tidak berhasil dilakukan, maka solusi kedua yaitu mencegah kemungkaran dengan lisan. Yang dimaksud dengan lisan yaitu dengan ucapan, dengan menasehati dan memberitahu bahwa hal yang dilakukan adalah perbuatan salah.

Boleh saja jika ingin berpacaran, tetapi tidak dengan dalih ta'aruf supaya terlihat sebagai seseorang yang alim. Pacaran dan ta'aruf mungkin sama dalam segi arti, tapi pemahaman yang salah membuat mereka merasa benar bahwa hal yang dilakukan sudah benar, padahal jika mereka tahu makna yang sebenarnya justru berkebalikan dengan apa yang mereka jalani

Maka dari itu, mencegah kemungkaran dengan bentuk mengingatkan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam juga menjadi salah satu cara kita untuk menyikapi fenomena yang sudah mewabah di masyarakat, baik bagi mereka yang sudah faham konsep ta'aruf agar tetap dalam jalan Allah dan terhindar dari dosa berpacaran maupun bagi mereka yang belum mengetahui konsep dari ta'aruf itu sendiri yang akan menyelamatkan pemahaman keliru dari ta'aruf.

Cara yang ketiga yakni cara terakhir dalam mencegah kemungkaran, jika dengan perbuatan dan ucapan tidak ada perubahan dan pasangan tersebut tetap melakukan hal yang sama, solusi terakhirnya yaitu dengan menasehati dengan hati. Sudah sepatutnya sesama muslim mengingatkan dalam hal baik, tetapi kalau tidak ada perubahan maka hal itu akan membuat kita menjadi malas untuk mengingatkannya lagi.

- b. Mengingat kembali konsep ta'aruf yang sesungguhnya sehingga kaum remaja tidak lagi menggunakan kata ta'aruf dibalik pacaran²⁵

Memberikan penjelasan bahwasanya pacaran dan ta'aruf adalah dua hal yang berbeda. Pacaran adalah perbuatan yang lebih mengarah ke arah maksiat dan dapat menyebabkan perbuatan zina, terlebih jika “pacaran sya’i” dengan menggunakan QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai dalil untuk ber “pacaran” yang dalam hal ini dianggap sebagai ta'aruf. Lebih mudahnya jika pacaran dikatakan sama dengan ta'aruf maka akan penerapan ayat لا تقربو الزنى tidak sesuai dengan Al-Hujurat ayat 13

- c. Membuat konten atau kajian-kajian islami²⁶

Dampak dari media sosial dapat berupa dampak positif dan dampak negative. Dengan maraknya ta'aruf dari media sosial yang disalah artikan oleh para remaja berarti memberikan dampak negative, maka dari itu dibutuhkan pula hal positif dari media sosial yang mampu merubah sedikit pemahaman mengenai ta'aruf dalam ajaran Islam.

Kajian-kajian, seminar, atau konten keislaman mengenai pernikahan Islam dapat menjadi solusi supaya dapat membentuk fikiran remaja agar tidak salah dalam memahami setiap proses sebelum terjadinya pernikahan, begitupun jika dilakukan dengan ta'aruf supaya terhindar dari kesalahan yang tidak sesuai dengan adab dalam berta'aruf.

- d. Memulai dari diri sendiri dan menanamkan kebenaran

Hal pertama yang bisa memberi contoh baik kepada orang lain adalah diri sendiri. Memulai dari sendiri dan menanamkan bahwa kita bisa menjadi contoh baik dalam melakukan sesuatu termasuk sebagai cara yang dapat meminimalisir bentuk-bentuk

²⁵ Nur Laila, Wawancara oleh Penulis, wawancara 18, transkrip, March 19, 2022.

²⁶ Wanda Alfina, Wawancara oleh Penulis, wawancara 19, transkrip, March 21, 2022.

kesalahan. Jika tidak bisa langsung memberikan penjelasan mengenai suatu hal yang salah maka menerapkan kepada diri sendiri menjadi pilihan karena kebanyakan orang melakukan sesuatu karena meniru dari orang lain.²⁷

e. Bertaubat dan menjaga diri dari perbuatan zina

Terlepas dari semua perkara yang dapat menyebabkan perbuatan maksiat maka sebagai seorang yang beriman dan percaya terhadap Allah kita harus senantiasa meminta ampunan dari Allah setelah berusaha menjaga diri dari perbuatan yang melanggar larangan-Nya.²⁸

Bertaubat dan meminta ampun kepada Allah dan menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan merupakan cara yang tepat sehingga dapat membersihkan manusia dari segala penyakit hati dan perbuatan yang berpotensi menimbulkan maksiat.

f. Berpuasa

Berpuasa berarti menahan, menahan semua yang menjadi godaan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang belum mampu untuk menikah maka diperintahkan untuk berpuasa. Puasa adalah benteng, maka dalam hal ini puasa dapat menjadi benteng terhadap syahwat supaya tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang ketika belum mampu melaksanakan akad pernikahan.²⁹

g. Menikah

Menikah merupakan satu-satunya jalur penyaluran syahwat yang diperbolehkan dalam Agama. Dengan menikah dapat membebaskan dari

²⁷ Nor Rochmatus, Wawancara oleh Penulis, wawancara 20, transkrip, March 22, 2022.

²⁸ Lia Safitri, Wawancara oleh Penulis, wawancara 21, transkrip, March 27, 2022.

²⁹ Anis Fanisa, Wawancara oleh Penulis, wawancara 22, transkrip, March 21, 2022.

perbuatan zina karena melakukan segala sesuatu diniatkan untuk ibadah kepada Allah.³⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Keterkaitan antara Makna Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13 dengan Makna Ta'aruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus di Era Modern

Para mufassir dalam beberapa penafsiran diantaranya yaitu Tafsir Al-Ahzar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, Tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari sepakat bahwa penafsiran QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan yaitu Nabi Adam dan Hawa serta menjadikan dari mereka bersuku-suku berbangsa-bangsa, maka dari itu sesama manusia diperintah untuk mengenal manusia lainnya baik dalam segi nasab atau keturunan supaya terjadinya keakraban di dalamnya

QS. Al-Hujurat Ayat 13 sebagai dasar diperintahkannya ta'aruf erat kaitannya dengan konsep ta'aruf di era modern, para remaja menjadikan ayat ini pedoman untuk mengenal seseorang lebih mendalam terutama bagi orang yang akan melaksanakan ibadah pernikahan dengan tujuan untuk lebih mengenal secara mendalam calon dari pasangan mereka, akan tetapi ta'aruf di era modern dimaknai sebagai pacaran secara islami dan tidak ada batasan dalam pelaksanaannya.

Konsep ta'aruf di era modern menurut mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin sudah mengalami berbagai perbedaan dengan ta'aruf di masa yang lalu. Menurut beberapa mahasiswa, mereka mengatakan bahwa ta'aruf sama dengan pacaran hanya saja yang membedakan terletak pada bahasa untuk menyebutkan bagaimana cara ia dapat berkenalan dan bertukar informasi.

³⁰ Zakky Fuad, Wawancara oleh Penulis, wawancara 23, transkrip, March 25, 2022.

2. Analisis faktor yang mempengaruhi bergesernya makna ta'aruf menurut mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin

Beberapa faktor yang mempengaruhi bergesernya makna ta'aruf secara garis besar menurut mahasiswa adalah kemajuan teknologi dimana hal itu mempengaruhi bagaimana mereka memahami apa itu ta'aruf serta bagaimana tata cara ta'aruf yang benar karena pada saat ini mereka menganggap ta'aruf sebagai pacaran tetapi lebih berbalut islami.

Media sosial sebagai sarana komunikasi dapat menjadi penyebab faktor bergesernya makna ta'aruf, banyak grup-grup di facebook, instagram, telegram yang menyebut sebagai komunitas ta'aruf untuk merekrut berbagai orang yang hendak mencari pasangan dengan jalur islami. Pergaulan yang salah dan trend ta'aruf yang sukses berkembang di kalangan artis melalui media sosial juga banyak ditiru oleh kaum remaja tanpa tahu apa itu ta'aruf dan proses serta tata cara dalam berta'aruf.

Bisa digaris bawahi bahwa orang faham agama belum tentu memiliki keimanan yang kuat untuk menolak kebiasaan yang sudah menjadi hal wajar di masyarakat terlebih terlalu cinta dengan dunia seperti terlalu cinta dengan pasangan yang belum menikah. Ta'aruf hadir sebagai solusi untuk mereka yang belum bisa menjadikan pernikahan sebagai akhir dari masa lajangnya dan solusi untuk yang tidak mau pacaran karena seperti yang kita tahu bahwa pacaran sama saja dengan mendekati perbuatan zina.

Dari kasus yang terjadi di lingkungan remaja, banyak dari mereka mengatakan jika pacaran adalah sebuah keharaman meskipun tidak dapat kira pungkiri bahwa pelaku pacaran juga masih banyak, akan tetapi seiring berjalannya waktu ta'aruf juga menjadi sarana baru untuk berkenalan dengan orang lain.

Pacaran sebagai bagian dari gaya hidup yang sudah mengakar dari dulu pastilah mempunyai dampak buruk dalam segi agama, hal ini terlihat dari gaya dan perbuatan yang dilakukan dari pacaran bahkan dalam Islam, apapun wujudnya bentuk-bentuk dari pacaran dikatakan sebagai

zina. Zina yang dimaksud adalah zina yang paling kecil seperti zina mata karena memandang lawan jenis yang bukan mahram, zina perbuatan seperti bergandengan tangan, berboncengan bahkan bisa saja menimbulkan kerugian yang besar jika dalam berpacaran tidak memperhatikan batasan serta memakai nafsu.

3. Analisis cara menyikapi pergeseran makna ta'aruf menurut mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin

Di era modern ini kemajuan teknologi semakin berkembang, banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang bisa didapatkan melalui media sosial akan tetapi sebagai manusia yang dianugerahi akal dan fikiran, kita harus bisa memilih dan memilah mana yang benar dan salah dan juga harus memahami segala sesuatu dengan diimbangi pengetahuan yang cukup bukan asal mencontoh sesuatu tanpa tahu terlebih dahulu apa yang ditiru.

Trend ta'aruf yang berkembang dikalangan remaja harus benar-benar difahami dulu apa maknanya, bagaimana prosesnya dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan. Dari kesalahan-kesalahan yang telah terjadi terdapat beberapa solusi untuk menyikapi pergeseran makna ta'aruf.

Mengajak kepada kebaikan dan mengingatkan kembali konsep ta'aruf yang sesungguhnya sehingga para remaja tidak lagi menyalahartikan kata ta'aruf dibalik pacaran karena sesungguhnya pacaran dan ta'aruf merupakan dua hal berbeda walaupun keduanya sama-sama ingin mengenal lebih dalam seseorang.

Mencegah bentuk kemungkar dengan memulai hal baik dari diri sendiri. Sebelum mengingatkan kepada seseorang akan hal yang salah maka alangkah baiknya terlebih dahulu introspeksi diri apakah sudah benar atau belum, karena jangan sampai niat baik untuk mengingatkan suatu hal kepada orang lain tetapi diri sendiri belum mampu menerapkannya.

Membuat konten atau kajian islami dalam rangka mengembalikan fitrah ta'aruf ke jalan yang benar supaya tidak lagi disalah artikan dan jika sudah terlanjur menerapkannya maka bertaubat dari hal-hal yang

menjerumuskan kedalam perbuatan zina. Mencegah manusia untuk mengikuti nafsunya bisa dilakukan dengan berpuasa karena makna dari puasa yaitu menahan dan jika tetap tidak mampu menahan nafsu jalan terakhir untuk menyalurkan hasrat seksualitas adalah dengan menikah.

